

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu keinginan yang dinanti-nanti oleh orang tua dalam suatu keluarga. Setiap anak berhak mendapatkan perhatian dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga anak lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses ini, tentunya sangat diperlukan peran orang tua berupa memberikan stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang optimal bagi anak. Peran orang tua dalam pengasuhan meliputi mengasuh, mendidik, dan membimbing.

Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan oleh keluarga (suami-istri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukasi (pendidikan). Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Peran orang tua dalam keluarga sangat besar bagi perkembangan fisik dan mental anak. Menurut teorinya John Locke mengatakan

bahwa anak ibarat seperti kertas putih, yang artinya perlu adanya peran orang dewasa untuk mewarnainya (dalam George Morrison, 2012: 231). Di keluarga anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Ajaran yang diberikan orang tua kepada anak tentu semata-mata bermaksud ingin menjadikan anaknya sosok pribadi yang tumbuh dengan maksimal.

Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak tentulah pola asuh yang terbaik untuk anak. Namun tidak semua orang tua memahami pola pengasuhan yang positif. Tentunya kesalahan orang tua dalam pengasuhan anak dapat berdampak nantinya saat dewasa. Oleh karena itu, orang tua supaya sering melakukan interaksi langsung dengan anak. Terlebih lagi seorang Ibu yang tentunya lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Demikian itu dapat melekatkan hubungan antar orang tua dan anak.

Seorang Ibu tentu ingin mendampingi anaknya tumbuh kembang dengan baik dan optimal. Namun hal ini mungkin tidak dapat dilakukan penuh oleh seorang ibu yang bekerja. Seiring perkembangan zaman, fenomena mengenai seorang ibu bekerja dianggap sudah hal yang tidak asing lagi. Beberapa diantara mereka perempuan memilih bekerja di daerahnya, di luar kota, di luar pulau dan bahkan ada yang sampai bekerja di luar negeri. Berdasarkan Badan Perlindungan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia *online* (BP2MI), mencatat selama tahun 2022 total pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri sebanyak 200.761 orang. Sedangkan Jawa

Timur menjadi provinsi terbanyak penyumbang PMI dengan jumlah 51.348 orang. Posisi kedua provinsi Jawa Tengah sebanyak 47.480 orang. Urutan ketiga diduduki oleh provinsi Jawa Barat dengan jumlah sebanyak 33.285 orang. Keempat adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang sebanyak 22.790 orang. Posisi kelima ditempati provinsi Lampung sebanyak 14.052 orang. Di Jatim, penempatan PMI tertinggi berasal dari Ponorogo sebanyak 7.566 orang. Disusul Blitar sebanyak 6.961 orang, Malang 6.590 orang, Banyuwangi 4.335 orang, Tulungagung 5.202 orang, Madiun 3.533 orang, Kediri 2.575 orang, dan Madura 1.832 orang. Penempatan terbanyak adalah Hong Kong, disusul Taiwan, Malaysia, Korea Selatan, Singapura, dan Arab Saudi (BP2MI, 2020: 1).

Lokasi tempat kerja dan keluarga yang berjauhan menyebabkan seorang PMI harus meninggalkan rumah dalam jarak waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan sistem kerja sebagai seorang PMI (Pekerja Migran Indonesia) menggunakan sistem kontrak, dengan kontrak kerja minimal 2 tahun. Menjadi seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PMI tentunya akan jarang sekali bertemu secara langsung dengan keluarganya. Hal tersebut menyebabkan peran ibu menjadi bergeser dan tergantikan oleh pihak suami ataupun keluarga besar lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharto dan Nurwati (2018:175) bahwa ketika seorang ibu bekerja sebagai PMI maka pihak keluarga besar turut berperan dalam kebutuhan anak.

Masing-masing pihak keluarga besar tentunya ada perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriliani dan Ayip (2019: 23) bahwa ketika dalam keluarga ada yang bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) maka pola pengasuhan yang dilakukan sebagai berikut: pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal ayah menerapkan pola pengasuhan permisif, pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal ibu menerapkan pola pengasuhan demokratis, sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti (kerabat/ kakek/ nenek/ tante) menerapkan pola pengasuhan permisif, mereka seringkali memenuhi kemauan anak dan tidak membatasi apakah ini baik atau tidak bagi sang cucu.

Permasalahan anak bukanlah permasalahan yang mudah, dalam prakteknya banyak keluarga PMI yang anaknya tinggal bersama ayah, nenek, bibi, paman atau saudara lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo, dkk (2016: 20) bahwa perilaku moral anak PMI cenderung usil, suka mengganggu, suka bertindak kekerasan, suka merusak, berkata-kata kotor. Hal ini yang disebabkan karena anak kurang perhatian dan kasih sayang sehingga mereka menjadi nakal dan susah diatur. Permasalahan tersebut tentu ada kaitannya dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh keluarga PMI terhadap anak tersebut.

Berbicara terkait dengan permasalahan pengasuhan, kembali lagi dengan kodratnya menjadi orang tua ialah memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap anak untuk selalu mengawasi serta mengontrol perkembangan anak. Keberadaan orang tua disamping anak sangat menunjang pertumbuhan yang optimal serta anak akan merasa aman dengan keberadaan orang tua disampingnya. Namun hal ini, mungkin kurang dapat dirasakan oleh seorang anak yang mulai dari bayi sudah ditinggal oleh orang tuanya bekerja diluar negeri sebagai PMI (Pekerja Migran Indonesia).

Akibat dari ibu yang menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) ke luar negeri, maka perannya sebagai orang tua tidak berfungsi secara seimbang. Hal ini mengakibatkan berdampak pada hubungan serta kelekatan antar orang tua dan anak. Hubungan yang renggang ini dapat menjadi erat apabila adanya kesadaran orang tua untuk selalu melakukan komunikasi terhadap anak. Oleh sebab itu, sebagai orang tua terutama ibu yang perannya sangat penting bagi anak, supaya bisa membagi waktunya, melonggarkan dirinya untuk selalu memberikan kabar kepada anak meskipun hanya sebentar.

Komunikasi dapat membentuk kelekatan yang baik pula bagi orang tua dan anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Greenberg dan Armsden dalam jurnal ilmiah (Mamduh, 2018: 7) yang menyatakan bahwa salah satu aspek terjadi kelekatan yaitu dari komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi faktor awal anak memulai masa

perkembangannya. Sebagai orang tua hendaknya memberikan stimulasi perkembangan komunikasi yang baik semenjak dalam kandungan sampai anak berusia 6 tahun.

Berkaitan dengan waktu berkomunikasi orang tua dengan anak seorang ibu pekerja migran Indonesia tentu menjadi perhatian khusus bagi keluarga besar yang mengasuhnya. Sebagai pengasuh pengganti hendaknya dapat membantu hubungan kelekatan anak dengan orang tua. Hubungan tersebut tidak terlepas dari adanya komunikasi antara anak dan orang tua. Komunikasi merupakan bagian terpenting dari interaksi keterikatan antara individu dengan seseorang atau anak dengan orang tua dalam sebuah keluarga, melalui komunikasi maka hubungan keterikatan antara anak dan orang tua menjadi lebih kuat.

Komunikasi itu dapat terjadi ditandai dengan pemberian pesan yang dilakukan antar orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga tentu memiliki manfaat dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologinya. Contoh, seorang anak (bayi) yang merasa lapar akan menangis tanda meminta makan kepada ibunya (Helmawati, 2016: 137). Seorang bayi saja sudah mulai bisa berkomunikasi, terlebih lagi anak usia 4-5 tahun. Tentunya mereka sudah sangat fasih dalam mengungkapkan suatu keinginan, sudah mulai bisa mengucapkan suatu kata/ kalimat. Maka dari itu sebagai orang tua perlu sering melakukan komunikasi dengan anak selama ditinggal bekerja sebagai seorang pekerja migran Indonesia.

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan aja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Pola komunikasi sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak, dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak (Djamarah, 2014: 107). Apabila dalam komunikasi ini dapat dilakukan dengan baik dan efektif, maka hubungan antar orang tua dan anak menjadi penuh dengan kasih sayang dan romantis.

Sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada hari/ tanggal Senin, 29 Mei 2023 dengan salah satu ibu Pekerja Migran Indonesai yang berada di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pihak ibu Pekerja Migran Indonesia (PMI) berpendapat bahwa komunikasi sejak dini itu sangat penting. Usahakan setiap menghubungi anak itu bukan hanya untuk membahas sebuah masalah, melainkan bagaimana sikap orang tua yang seperti teman. Ketika anak merasa senang berkomunikasi dengan orang tua, tanpa orang tua minta anak akan mencari sosok orang tua untuk sebagai tempat ceritanya.

Selain itu, sebagai orang tua harus bisa konsisten menjalankan komunikasi. Tentu menjalin komunikasi baik tidak cukup hanya menghitung hitungan hari, minggu atau bahkan bulan. Melainkan berusaha selalu

berkomunikasi setiap hari. Bukan tentang seberapa lama berkomunikasi dengan anak, tapi yang paling penting adalah konsisten dari orang tua dalam berkomunikasi dan juga hal-hal yang dapat diperoleh dari komunikasi dua arah tersebut. Kebanyakan orang tua tidak faham dengan komunikasi dua arah. Mereka hanya sekedar perintah dan mberi peringatan kepada anak. Namun jarang sekali orang tua yang mampu meluangkan waktunya untuk mendengarkan hal-hal sederhana yang dilalui oleh anak.

Ketika orang tua mengingatkan anak hanya saat anak bermasalah dan baru berkomunikasi, maka itu akan susah dipahami anak karena anaknya kaku dan orang tua kurang bisa masuk dalam menjalin hubungan. Komunikasi yang baik itu ialah komunikasi dua arah, jangan hanya sebagai orang tua bisanya hanya berbicara terus melainkan dari pihak anak juga mendengarkan begitu juga sebaliknya. Hal ini karena kurangnya kelekatan awal yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Anak itu juga perlu dihormati, sebagai orang tua harus bijak dalam berkomunikasi. Ketika anak ingin berkomunikasi namun orang tua sibuk asik sendiri mainan *gadget* atau justru orang tua tidak mendengarkan hal yang dibicarakan oleh anak. Maka perlu adanya kesadaran orang tua dalam pentingnya komunikasi sejak dini.

Adapun komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu Pekerja Migran Indonesia (PMI) dapat berlangsung dalam setiap hari. Pelaksanaan komunikasi juga dilakukan di sela-sela waktu bekerja. Ketika pagi sebelum aktivitas, siang setelah jam istirahat, sore ketika selesai mengantar les, malam setelah memasak untuk makan malam majikan. Demikian tersebut dilakukan proses komunikasi selagi tidak mengganggu waktu bekerja. Durasi yang digunakan saat

komunikasipun sangat lama. Terkadang membutuhkan waktu sekitar lima menit hingga satu jam.

Orang tua (ibu PMI) juga mengatakan bahwa sebelum ibu berangkat kerja keluar negeri, pihak ibu sudah mempersiapkan pengasuhan yang matang. Melatih anak semandiri mungkin berdasarkan usianya. Setelah itu, orang tua membimbing dan mengontrol anaknya secara jarak jauh. Menjadi ibu PMI tentu memiliki banyak dampak positif dan negatif, dalam segi hubungan kedekatan Alhamdulillah tidak ada dampak negatif yang terjadi sebab ibu sering melakukan kedekatan melalui komunikasi. Namun mungkin dari segi pengasuhan mungkin kurang maksimal. Kalau anak lagi butuh perhatian atau keberadaan ibu didekatnya, ibu kurang bisa maksimal memberikannya secara langsung. Hal tersebut tetap ibu berikan perhatian kepada anak dengan memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya komunikasi antar anggota keluarga terutama seorang ibu dan anak. Dengan demikian komunikasi yang baik dan efektif sangat diperlukan dalam sebuah keluarga, namun hal ini mungkin tidak bisa dilakukan dengan maksimal oleh seorang ibu yang bekerja sebagai PMI. Hal ini dikarenakan perbedaan waktu dan jarak sehingga menyebabkan hubungan orang tua dan anak menjadi renggang. Hubungan yang renggang ini dapat menjadi erat apabila adanya kesadaran orang tua untuk selalu melakukan komunikasi terhadap anak.

Demikian pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Terutama bagi orang tua yang bekerja jauh ke luar negeri sebagai Pekerja

Migran Indonesia. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Ibu Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia 4-5 Tahun)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi oleh orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran Indonesia (studi kasus pada ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi ibu yang bekerja sebagai pekerja migran Indonesia (studi kasus pada ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun).

D. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teori mengenai *parenting*, psikologi keluarga serta menumbukan pengetahuan terkait pola komunikasi ibu Pekerja Migran Indonesia (PMI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan serta kemelekatan orang tua dengan anak. Serta dapat memberikan informasi terkait dampak komunikasi yang terjadi akibat orang tua yang bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).

b. Bagi Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi bahwa keluarga berperan penting dalam mendukung dan menjadi jembatan terhubungnya komunikasi yang baik antar orang tua dan anak seorang Pegawai Migran Indonesia (PMI).

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, memberikan pengalaman langsung mengenai pola komunikasi ibu Pekerja Migran Indonesia (PMI).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan mengenai pola komunikasi ibu Pekerja Migran Indonesia (PMI) serta dapat digunakan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, agar penelitian ini lebih terarah, dan tidak menyimpang dari persoalan yang akan dikaji, maka peneliti perlu membatasi penelitian yang akan dikaji yakni:

1. Ibu yang bekerja menjadi PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang memiliki anak berusia 4-5 tahun yang berada di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.
2. Penelitian ini akan mengkaji mengenai pola komunikasi oleh seorang ibu Pekerja Migran Indonesia (PMI).

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung yaitu lewat media.

2. PMI (Pekerja Migran Indonesia)

Setiap tenaga kerja Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja, yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun yang mengalami tumbuh kembang sangat pesat baik fisik maupun psikologisnya.